

**SELF EFFICACY BERHUBUNGAN DENGAN KESADARAN PEMUDA SEBAGAI  
BYSTANDER CPR PADA HENTI JANTUNG DILUAR RUMAH SAKIT  
DIMASA PANDEMI COVID-19**

**Anissa Cindy Nurul Afni<sup>1)</sup>, Mila Wahyu Utami<sup>2)</sup>, Meri Oktariani<sup>3)</sup>,  
S.Dwi Sulisetyawati<sup>4)</sup> Sutiyo Dani Saputro<sup>5)</sup>**

*<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Kusuma Husada Surakarta  
anissacindy88@gmail.com*

**ABSTRAK**

Peningkatan kasus henti jantung di luar rumah sakit (*Out of Hospital Cardiac Arrest-OHCA*) terjadi sejak pandemi *Covid-19*. Ditemukan variasi prognosis pada kasus OHCA akibat menurunnya tingkat keberhasilan dan bantuan resusitasi. *American Heart Association* (AHA) merekomendasikan untuk meningkatkan peran komunitas sebagai *bystander* salah satunya melalui pemuda. Pemuda mempunyai fisik yang kuat, sigap dan kemauan belajar yang tinggi, tetapi potensi pemuda sebagai *bystander* masih kurang berhubungan dengan kesadaran diri dan *self efficacy*. *Self efficacy* erat dengan keengganan untuk membantu orang asing. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan kesadaran dengan *self efficacy* pemuda sebagai *bystander CPR* pada henti jantung di masa pandemi Covid-19. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah pemuda Desa Waru Karangnayar sebanyak 210 anggota. Sampel diambil menggunakan teknik *non probability sampling* dengan jumlah 44 responden. Hasil uji *chi-square* menunjukkan *p-value* variabel kesadaran dengan *self efficacy* sebesar 0,006 ( $p < 0,05$ ) berarti bahwa ada hubungan antara kesadaran dengan *self efficacy*. *Self efficacy* adalah keyakinan individu mengenai kemampuan dirinya dalam melakukan tugas atau tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu. Seseorang yang mengenali dirinya tentu menyadari akan kemampuan diri pemuda yang sadar akan perannya, akan memiliki *self efficacy* yang tinggi untuk menghubungi *Emergency Medical Service* (EMS). Ketika seseorang sadar akan kejadian henti jantung maka efikasi diri pada seseorang tersebut akan timbul.

**Kata Kunci :** *Self Efficacy; Kesadaran: Pemuda; henti jantung; Bystander CPR*

**ABSTRACT**

*Since the Covid-19 pandemic there had been an increase in cases of Out of Hospital Cardiac Arrest (OHCA). Variations of survival rate in OHCA cases due to decreased success rates and resuscitation assistance by bystander. The American Heart Association (AHA) recommends increasing the role of the community as bystanders, one of which is adolescents. Young people are physically strong, alert and have a high willingness to learn, but their potential as bystanders is still lacking due to a lack of self efficacy. Self efficacy relates to reluctance to help strangers. This purpose of this study was to analyze the relationship between self-efficacy and awareness adolescents as bystanders CPR in cardiac arrest during the Covid-19 pandemic. The type of research is quantitative observational analytic with a cross sectional approach. The population in this study were the adolescents of Waru Karangnayar Village with 210 members. Sampling used non-probability sampling technique with 44 respondents. Data analysis used the chi-square test. The results showed that the p-value of the variable awareness with self-efficacy is 0.006 ( $p < 0.05$ ) meaning that there is a relationship between self-*

*efficacy and awareness. Self efficacy is an individual's belief about his ability to perform tasks or actions needed to achieve certain results. Someone who knows himself is certainly aware of his own abilities. The Covid-19 pandemic continues to increase and spread widely, giving rise to challenges faced, namely ensuring victims of cardiac arrest without or confirmed Covid-19 get first aid and a chance to live without endangering the safety of helpers. Situation self-awareness is the awareness a person has of a particular situation and an understanding of what is going on. As a bystander, young people who are aware of their role will have high self-efficacy in contacting the Emergency Medical Service (EMS). When a person is aware of the occurrence of cardiac arrest, self-efficacy in that person will arise.*

**Key words :** *Self Efficacy; awareness; adolescents; cardiac arrest; bystander CPR*

## 1. PENDAHULUAN

Terhitung sejak Maret 2020 Virus SARS-CoV-2 sebagai penyebab *Coronavirus Disease 2019 (COVID-19)* telah dinyatakan sebagai *pandemic*. Penyakit ini merupakan jenis baru yang belum pernah teridentifikasi sebelumnya pada manusia (Ed: Firdaus, Sukmawan, Santoso, Juzar, 2020). Virus ini menyebar secara dominan melalui droplet respiratorik saat bersin atau batuk, dan secara tidak langsung dapat juga melalui objek atau permukaan yang terkontaminasi (William, Ketaren, Supit, 2019).

Tidak hanya menyebabkan pneumonia viral, SARS-CoV-2 juga memiliki dampak terhadap sistem kardiovaskular. Komplikasi kardial yang umum terjadi pada pasien *Covid-19* adalah hipotensi, miokarditis, aritmia dan kematian mendadak (*sudden cardiac death/SCD*) (Ed: Firdaus, Sukmawan, Santoso, Juzar, 2020).

Selain menginfeksi saluran pernapasan, Covid-19 menyebabkan terjadinya badai sitokin (*cytokine storm*). Produksi dan pelepasan sitokin pro-inflamasi yang abnormal oleh sistem kekebalan tubuh menyebabkan terganggunya homeostatik endotel, sehingga menyebabkan peradangan pada otot jantung (miokarditis). Keadaan tersebut menyebabkan kerusakan pada jantung, serangan jantung, gagal

jantung, dan aritmia jantung, yang mengakibatkan seseorang tersebut mengalami henti jantung atau *cardiac arrest* (Rastogi dkk, 2020).

Peningkatan kasus henti jantung di luar rumah sakit (*Out of Hospital Cardiac Arrest-OHCA*) mengalami peningkatan sejak pandemic Covid-19. Data menunjukkan, terjadi peningkatan kasus OHCA dalam rentang waktu dua bulan pada Februari-April tahun 2020 sebesar 52% (490 kasus pada tahun 2020, 321 kasus pada tahun 2019) (Baldi dkk, 2020).

Henti jantung ditandai dengan hilangnya kesadaran korban, nadi korban tidak teraba, dan korban henti napas (Wijaya, 2019). 75% korban henti jantung terjadi di luar rumah sakit atau *Out of Hospital Cardiac Arrest (OHCA)* dan 95% korban henti jantung meninggal sebelum sampai di rumah sakit (Buston dkk, 2020).

Berdasarkan kasus pada OHCA, ditemukan variasi keberhasilan yang berbeda. Hal ini dapat terjadi akibat berbagai pemberian CPR oleh seorang *bystander CPR*. *Bystander CPR* meningkatkan survival rate pada setiap 30 orang yang menerima CPR. Sehingga *bystander CPR* menjadi komponen penting dalam rantai kehidupan pasien OHCA (Afni, Irdianty, 2019).

Peningkatan kematian pada OHCA disebabkan oleh menurunnya

tingkat keberhasilan resusitasi, menurunnya angka bantuan resusitasi oleh orang awam yang ada disekitar korban (*bystander*) karena merasa takut terpapar infeksi, meningkatnya angka henti jantung yang tidak disaksikan oleh penolong dan orang terdekat, khawatir untuk pergi ke fasilitas kesehatan terkait risiko infeksi (Baldi dkk, 2020).

Kondisi henti jantung dapat diatasi dengan resusitasi jantung paru (RJP) atau CPR (*Cardiopulmonary Resuscitation*). Resusitasi jantung paru yang berkualitas akan mengoptimalkan sirkulasi spontan kembali dengan segera. *Early-CPR* merupakan strategi yang direkomendasikan oleh *American Heart Association* (AHA) untuk meningkatkan angka harapan hidup sampai tiga kali lipat pada pasien post OHCA dibanding pada pasien yang tidak mendapatkan *early-CPR* (Chaidir, Sudharmono, 2020).

Pemberian *Early-CPR* dapat diupayakan. Strategi yang dapat dilakukan adalah dengan melibatkan *bystander CPR*. Penurunan risiko kematian pada korban henti jantung tergantung pada penanganan segera yang dilakukan oleh *bystander*. Untuk masalah tersebut, *American Heart Association* (AHA) (2015) merekomendasikan untuk meningkatkan peran setiap orang di komunitas untuk menjadi seorang *bystander CPR* (*Cardiopulmonary Resuscitation*) (Ahsan dkk, 2019).

Pemuda merupakan populasi khusus dalam suatu komunitas yang potensial, memiliki peran sebagai ujung tombak kemajuan dan pembangunan. Sebagaimana besar pemuda berbaur dengan masyarakat sehingga mereka memiliki kesempatan sebagai *bystander CPR* (Afni, Irdianty, 2019).

Pemuda mempunyai fisik yang kuat, sigap dan mempunyai kemauan belajar yang tinggi serta siap dalam menerima perubahan (Estri, 2019). Tetapi potensi pemuda sebagai

*bystander CPR* masih kurang dan banyak pemuda yang tidak percaya diri untuk menjadi *bystander*, mereka lebih percaya diri untuk menjadi *call handler* atau penanganan panggilan respon darurat (Estri, 2019).

Kesadaran dalam menghubungi atau *call Emergency Medical Service* (EMS) merupakan hal yang sangat penting dilakukan oleh *bystander CPR* ketika menemukan korban henti jantung. Ketika seseorang sadar akan kejadian henti jantung maka efikasi diri pada seseorang tersebut akan timbul (Yasin, 2017).

Beberapa hal yang mempengaruhi orang awam takut untuk melakukan CPR antara lain mereka takut salah saat melakukan CPR, secara fisik mereka tidak dapat melakukan CPR, takut merugikan korban yang ditolong, takut tertular penyakit menular dan keyakinan bahwa seseorang tersebut telah meninggal (Yasin, 2017). Hal tersebut ditambah lagi dengan keadaan sekarang ini yang masih berkaitan dengan Covid-19. Penting untuk memperkuat pencegahan, kontrol dan langkah-langkah penyelamatan klinis khususnya manajemen korban dengan penyakit kritis dan henti jantung (Girianto, 2020)

Yasin (2017) menyebutkan bahwa keengganan seseorang dalam melakukan CPR disebabkan oleh banyak hal, salah satunya dipengaruhi oleh efikasi diri atau *self efficacy*. Faktor paling dominan yang berhubungan dengan efikasi diri remaja dalam melakukan resusitasi jantung paru di SMK Negeri 2 Singosari yaitu kesadaran situasional.

Melalui kesadaran, individu mampu menyadari dirinya dan tindakan yang harus dilakukannya. Hal ini kemudian berkaitan dengan mengenal kemampuan diri. *Self efficacy* adalah keyakinan individu mengenai kemampuan dirinya dalam melakukan tugas atau tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu.

Efikasi diri pada dasarnya merupakan hasil dari proses kognitif berupa keputusan, keyakinan, atau pengharapan tentang sejauh mana individu memperkirakan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas atau tindakan yang diperlukan untuk mencapai suatu hasil yang diinginkan. Efikasi diri tidak berkaitan dengan kecakapan yang dimiliki, tetapi berkaitan dengan keyakinan individu mengenai hal yang dapat dilakukan dengan kecakapan yang dimiliki seberapa pun besarnya (Ghufron & Rini, 2012).

Efikasi diri pada remaja berhubungan dengan keengganan seseorang untuk melakukan CPR pada orang asing, ditambah dengan pengetahuan remaja tentang CPR masih sangat rendah dan efikasi diri remaja dalam melakukan CPR masih sangat kurang, dibuktikan dengan 77 remaja memiliki efikasi diri yang rendah (Yasin et al, 2020). Tujuan Penelitian ini adalah menganalisis hubungan kesadaran dengan *self efficacy* pemuda sebagai *bystander CPR* pada henti jantung di masa pandemi Covid-19

## 2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Lokasi penelitian di Desa Waru, Kecamatan Kebakkramat, Kabupaten Karanganyar dengan Populasi sebanyak 210 anggota pemuda. Pemilihan sampel menggunakan teknik *Non probability sampling* (sampel *non random*) dengan *consecutive sampling* untuk memilih semua individu yang ditemui dan memenuhi kriteria penelitian dan mendapatkan 44 sampel. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah: pemuda yang bersedia menjadi subjek penelitian dan dapat membaca dan menulis.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner yang terdiri dari 15 item pernyataan *self efficacy* dan kesadaran. Analisis univariat digunakan untuk mengetahui karakteristik responden berdasarkan kesadaran, dan *self efficacy*. Analisa data bivariat korelasi menggunakan uji statistik *Chi square* untuk mengetahui hubungan kesadaran dengan *Self efficacy*. Penelitian ini sudah dinyatakan lulus uji etik oleh Komite Etik Penelitian Kesehatan Universitas Kusuma Husada Surakarta (*Health Research Ethics Committee Kusuma Husada University of Surakarta*) dengan No. 123/UKH.L.02/EC/VII/2021 pada tanggal 6 Juli 2021.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan kesadaran

Tabel 1 Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan kesadaran (n=44)

Kesadaran	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Kesadaran tinggi	28	63,6%
Kesadaran rendah	16	36,4%

Sumber : Data Primer (2021)

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa responden yang mempunyai kesadaran tinggi mengenai henti jantung di masa pandemi Covid-19 sebanyak 28 responden (63,6%), dan responden yang mempunyai kesadaran rendah mengenai henti jantung di masa pandemi Covid-19 sebanyak 16 responden (36,4%).

Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran pemuda untuk memberikan pertolongan pada henti jantung tinggi. Pemuda merupakan bagian masyarakat yang ikut berbaur dengan kegiatan yang ada dimasyarakat, sehingga memiliki kepekaan terhadap kondisi yang terjadi

di lingkungan sekitar (Afni, Irdianty, 2019).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yasin (2017), yang menyatakan bahwa kesadaran untuk memberikan pertolongan sebagai *bystander* CPR dalam lingkungan masyarakat dan kesadaran untuk menghubungi *Emergency Medical Service* (EMS) perlu untuk ditingkatkan guna meningkatkan *survival rate* korban henti jantung yang terjadi di luar rumah sakit.

Kesadaran merupakan kata yang sering digunakan sebagai istilah yang mencakup pengertian persepsi, pemikiran, perasaan, dan ingatan seseorang yang aktif pada saat tertentu. Kesadaran sama artinya dengan mawas diri (*awareness*), seperti apa yang kita lihat, kemudian persepsi dan pemikiran yang secara samar-samar disadari oleh individu hingga akhirnya perhatian menjadi terpusat (Ghufron & Rini, 2012)

Peneliti menyimpulkan bahwa ketika seseorang menemukan korban henti jantung di luar rumah sakit maka seseorang tersebut sadar akan kejadian tersebut, sehingga efikasi diri pada seseorang tersebut akan timbul dan seseorang tersebut akan bersedia berperan sebagai *bystander* CPR.

**Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan *self efficacy***

Tabel 2 Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan *self efficacy* (n=44)

<i>Self Efficacy</i>	Frekuensi (f)	Persentase (%)
<i>Self efficacy</i> tinggi	28	63,6%
<i>Self efficacy</i> rendah	16	36,4%

Sumber : Data Primer (2021)

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa responden yang mempunyai *self efficacy* tinggi sebanyak 28 responden (63,6%), dan responden yang mempunyai *self efficacy* rendah sebanyak 16 responden (36,4%).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh

Susilawati (2018) menyatakan bahwa efikasi diri yang tinggi dapat menciptakan semangat yang tinggi dalam melaksanakan suatu pekerjaan tertentu. Seseorang yang memiliki efikasi diri yang tinggi mampu melakukan RJP dengan baik meskipun memiliki kompetensi yang rendah.

**Hubungan Kesadaran dengan *Self Efficacy* Pemuda sebagai *Bystander* CPR di Masa Pandemi Covid-19**

Tabel 3 Hubungan kesadaran dengan *self efficacy* pemuda sebagai *bystander* CPR di masa pandemi Covid-19

Kesadaran	<i>Self Efficacy</i>				p-Value
	Tinggi		Rendah		
	n	%	n	%	
Kesadaran tinggi	22	78,6%	6	21,4%	0,006
Kesadaran rendah	6	37,5%	10	62,5%	

Sumber : Data Primer (2021)

Berdasarkan Tabel 3 hasil penelitian setelah dilakukan uji *Chi Square*, didapatkan nilai *p-value* sebesar 0,006 sehingga nilai  $p < 0,05$ . Berdasarkan uji statistik dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang berarti bahwa ada hubungan antara kesadaran dengan *self efficacy* pemuda sebagai *bystander* CPR di masa pandemi Covid-19.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahsan *et al* (2019) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kesadaran tentang henti jantung dengan efikasi diri remaja dalam melakukan resusitasi jantung paru di SMK Negeri 2 Singosari.

Kesadaran situasi adalah kesadaran yang dimiliki oleh seseorang terhadap situasi tertentu dan pemahaman tentang apa yang sedang terjadi. Untuk mengembangkan kesadaran diri dapat dilakukan dengan cara menganalisis diri dan merefleksikan diri melalui pikiran dan perasaan melalui motivasi, pola pikir, tindakan dan interaksi dalam berhubungan dengan orang lain (Ahsan, 2019).

Kesadaran diri dianggap sebagai kemampuan mengenali dan memahami

emosi diri, sebagai dasar dari semua kompetensi dan meningkatkan konsep diri. Kesadaran menjadi komponen dasar dalam menjalankan kognitif agar sesuai dengan yang harus dilakukan. Kemampuan memahami perasaan dan menilai diri secara akurat dapat mempengaruhi perbuatan individu. Hal ini akan berkaitan dengan kemampuan individu untuk menggerakkan motivasi, kemampuan kognitif, dan tindakan yang diperlukan untuk memenuhi tuntutan serta menilai kemampuan diri yang disebut sebagai *self efficacy* (Irawati, 2015).

*Self efficacy* atau efikasi diri merupakan salah satu aspek pengetahuan tentang diri atau *self-knowledge* yang paling berpengaruh dalam kehidupan manusia sehari-hari. Menurut Albert Bandura (seorang psikolog dan tokoh yang memperkenalkan istilah *self efficacy* atau efikasi diri), *self efficacy* adalah keyakinan individu mengenai kemampuan dirinya dalam melakukan tugas atau tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu. Efikasi diri pada dasarnya merupakan hasil dari proses kognitif berupa keputusan, keyakinan, atau pengharapan tentang sejauh mana individu memperkirakan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas atau tindakan yang diperlukan untuk mencapai suatu hasil yang diinginkan. Efikasi diri tidak berkaitan dengan kecakapan yang dimiliki, tetapi berkaitan dengan keyakinan individu mengenai hal yang dapat dilakukan dengan kecakapan yang dimiliki seberapa pun besarnya (Ghufron & Rini, 2012).

Pada masa Pandemi Covid-19 yang terus menyebar luas menimbulkan tantangan bagi masyarakat terutama pemuda untuk merespon kondisi *emergency* seperti henti jantung sehingga mempengaruhi morbiditas dan mortalitas korban. Pemuda yang memiliki kesadaran diri baik mampu memahami tantangan yang dihadapi sehingga dapat termotivasi untuk memberikan korban henti jantung

pertolongan pertama agar kesempatan hidup dapat meningkat (IHA, 2020).

Selama *lockdown* diberlakukan di terjadi peningkatan OHCA di rumah dengan penurunan *bystander* yang menyaksikan kejadian OHCA. Hal tersebut terjadi karena adanya *social distancing*, kemudian keluarga yang tinggal di rumah yang berbeda dengan anggota keluarga lainnya. Penurunan *bystander* CPR karena penolong atau *bystander* takut akan tertular infeksi (Baldi dkk, 2020).

Tindakan CPR merupakan salah satu tindakan dengan risiko tertinggi penularan penyakit terutama dalam masa pandemic covid. Risiko ini semakin nyata seiring dengan kelangkaan Alat Pelindung Diri (APD) di seluruh dunia. Hal inilah yang menyebabkan menurunnya standar untuk mengontrol infeksi selama prosedur tindakan CPR. Penolong (*bystander*) di komunitas kemungkinan besar tidak memiliki APD yang cukup memadai, sehingga mereka mempunyai risiko lebih besar terpapar virus Covid-19 selama melakukan tindakan CPR (IHA, 2020).

Kesadaran untuk memberikan pertolongan sebagai *bystander* CPR dalam masyarakat perlu untuk ditingkatkan guna meningkatkan *survival rate* korban henti jantung yang terjadi di luar rumah sakit (OHCA) dan menghilangkan perasaan takut masyarakat untuk menjadi *bystander* CPR. Kesadaran dalam menghubungi atau *call Emergency Medical Service* (EMS) merupakan hal yang sangat penting dilakukan oleh *bystander* CPR ketika menemukan korban henti jantung. Ketika seseorang sadar akan kejadian henti jantung maka *self efficacy* pada seseorang tersebut akan timbul (Yasin, 2017).

Seseorang dengan efikasi diri tinggi percaya bahwa mereka mampu melakukan sesuatu untuk mengubah kejadian-kejadian disekitarnya, sedangkan seseorang dengan efikasi diri rendah menganggap dirinya tidak mampu mengerjakan segala sesuatu yang ada disekitarnya. Situasi yang sulit

menyebabkan orang dengan efikasi diri rendah akan cenderung mudah untuk menyerah. Sementara orang dengan efikasi diri yang tinggi akan berusaha lebih keras untuk mengatasi tantangan yang ada. Dalam kehidupan sehari-hari, efikasi diri memimpin kita untuk menentukan dan tetap bertahan dalam menghadapi kesulitan-kesulitan. Efikasi diri yang kuat mendorong untuk tetap tenang dan mencari solusi daripada merenungkan kesulitan-kesulitan dan ketidakmampuan. Hal tersebut akan menyebabkan kepercayaan diri tumbuh pada diri seseorang (Ghufron & Rini, 2012).

Peneliti berasumsi bahwa ada hubungan antara kesadaran dengan *self efficacy* pemuda sebagai *bystander* CPR di masa pandemi Covid-19. Kesadaran pemuda sebagai *bystander* CPR perlu untuk ditingkatkan kembali guna meningkatkan *survival rate* korban henti jantung yang terjadi di luar rumah sakit (OHCA). Selain kesadaran *bystander* CPR dalam melakukan tindakan *hands only* CPR, kesadaran penolong (*bystander*) dalam menerapkan protokol kesehatan dengan memakai masker dan memakaikan masker pada korban OHCA dan kesadaran dalam menghubungi atau *call Emergency Medical Service* (EMS) juga merupakan hal penting yang harus dilakukan oleh seorang *bystander* CPR.

#### 4. KESIMPULAN

- a. Responden yang mempunyai kesadaran tinggi mengenai henti jantung di masa pandemi Covid-19 sebanyak 28 responden (63,6%), dan responden yang mempunyai kesadaran rendah sebanyak 16 responden (36,4%). Responden yang mempunyai *self efficacy* tinggi sebanyak 28 responden (63,6%), dan responden yang mempunyai *self efficacy* rendah sebanyak 16 responden (36,4%).
- b. Ada hubungan antara kesadaran dengan *self efficacy* pemuda sebagai *bystander* CPR di masa pandemi

Covid-19, dengan nilai *p-value* 0,006 ( $p < 0,05$ ).

#### 5. SARAN

- a. Bagi Penelitian Berikutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dalam memberikan intervensi terhadap kesadaran dan *efficacy* pemuda sebagai *bystander* CPR.

- b. Bagi Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi untuk memberikan edukasi dan pelatihan-pelatihan mengenai pertolongan pertama henti jantung ataupun pertolongan pertama gawat darurat kepada orang awam guna meningkatkan *survival rate* dan meningkatkan jumlah *bystander*.

#### REFERENSI

- Afni CAN, Irdianty MS, 2019. The Effectiveness of Demonstration Methods on the skills of adolescents as *bystander* CPR. *Biotika*, 2(27). Hal: 3-8
- Ahsan, D.D.F.Y. & Septi D.R, 2019. Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Efikasi Diri Remaja Dalam Melakukan Resusitasi Jantung Paru SMK Negeri 2 Singosari. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Media Husada*, 8(2), 8-24.
- Alifia, N.N., & Intan, A.R. 2018. Kajian Kemampuan *Self Efficacy* Matematis Siswa dalam Pemecahan Masalah Matematika.
- American Heart Association. 2015. *Fokus Utama Pembaruan Pedoman American Heart Association 2015 untuk CPR dan ECC*.
- Baldi, E., Giuseppe, M.S., Claudio, M., Fabrizio, C., Antonella, B., Roberto, P., et al. 2020. Covid-19 Kills At Home: The Close Relationship Between The Epidemic And The Increase Of Out-Of-Hospital Cardiac Arrest. *European Heart Journal*, 41, 3045-3054.

- Buston, E., Afifah, A.D.P., Muhammaad, I., & Meidyah, P. 2020. Pengaruh Poster Terhadap Peningkatan Pengetahuan Pemuda Tentang Pertolongan Korban Henti Jantung. *Mahakam Nursing Journal*, 2(7), 279-285.
- Chaidir N, Sudharmono U, 2020. Pengetahuan Resusitasi Jantung PARU Pasien Terduga Covid-19 Mahasiswa Keperawatan Universitas Advent Indonesia. *Jurnal Kesehatan* Vol.8, No.2 hal: 80-85
- Estri, A.K. 2019. Peran Bystander Dalam Penanganan Henti Jantung Di Komunitas : Studi Literatur. *Prosiding Seminar Nasional Multidisiplin Ilmu*, 1(1), 1-6.
- Firdaus I, Sukmawan R, Santoso A, Juzar DA, 2020, Panduan Diagnosis dan Tatalaksana Penyakit Kardiovaskuler Pada Pandemi Covid-19. Pengurus Pusat Perhimpunan Dokter Spesialis Kardiovaskuler Indonesia.
- Ghufron, M.N. & Rini, R.S. 2012. *Teori-Teori Psikologi*. Cetakan III. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Girianto, P.W.R. 2020. Pemberian *Feedback* pada *Home Learning* CPR untuk Meningkatkan Kemampuan *Bystander* CPR. *Jurnal Ners & Kebidanan*. 30-36.
- Larasati A R. 2016. Hubungan Antara Kesadaran Diri dan Efikasi Diri dengan Prokrastinasi Akademik Mahasiswa Angkatan 2016 Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Program Studi Psikologi Universitas Sultan Agung Semarang.
- IHA. 2020. *Pedoman Bantuan Hidup Dasar dan Bantuan Hidup Jantung Lanjut pada Dewasa, Anak, Neonatus Terduga/Positif COVID-19*. Jakarta Barat : Perhimpunan Dokter Spesialis Kardiovaskuler Indonesia.
- Rastogi, Amit & Prabhat Thewari. 2020. Covid 19 and its Cardiovascular Effects. *Ann Card Anaesthesia*, 23(4), 401-407.
- Susilawati, L. 2018. Hubungan antara Dukungan Sosial dan Self Efficacy dengan Tingkat Stres pada Perawat di Rumah Sakit Umum Pusat Sanglah. *Psikologi Udayana*. 5(1): 145-157.
- Willim, H.A., Infan, K., & Alice, I.S. 2020. Dampak Coronavirus Disease 2019 Terhadap Sistem Kardiovaskular. *e-CliniC*, 8(2), 237-245.
- Yasin, D.D.F. 2017. “Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Efikasi Diri Remaja dalam Melakukan Resusitasi Jantung Paru di SMK Negeri 2 Singosari”. Tesis. Universitas Brawijaya, Malang.
- Yasin, D.D.F., Ahsan, & Septi, D.R. 2020. Pengetahuan Remaja Tentang Resusitasi Jantung Paru Berhubungan Dengan Efikasi Diri Remaja Di SMK Negeri 2 Singosari Malang. *Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, 8(1), 116-126.